BAB I
PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Empati pada anak taman kanak-kanak atau anak Usia Dini sangatlah penting karena empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan kekhawatiran orang lain.Ini merupakan hal yang dapat mencegah perbuatan kejam dan mendorong kita untuk memperlakukan orang lain dengan baik. Empati muncul secara alamiah dan sejak usia dini,anak-anak lahir dengan membawa sifat yang besar manfaatnya bagi perkembangan moral . (Michele Borba, 2008-16).

Di samping itu empati merupakan kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain seperti halnya membiasakan untuk mendengarkan pendapat orang lain atau mendengarkan saat orang lain mengajak berbicara atau saat berbicara dan menerima sudut pandang orang lain (Wiwi Rosmawati, 2013: 34).

Empati merupakan sikap seseorang untuk membantu anak-anak memahami dan mendukung teman-temannya disaat mereka memiliki kesulitan (Thomas Lickona, 2012-229).

Empati dipengaruhi pula oleh 5 faktor yaitu faktor ketidak hadiran orang tua secara emosional,ketiadaan keterlibatan ayah,kekerasan di media,ketabuan mengungkapkan perasaan pada anak laki-laki,kekerasaan di usia balita.(Borba,2008).

Dalam kurikulum Taman kanak-kanak kemampuan empati yang harus dimiliki anak yaitu kerjasama,toleransi,mengendalikan emosi,memahami aturan,peduli teman,dan menghargai orang lain.

Berdasarkan hasil observasi fakta sosial menunjukkan di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Citarip,masih ada anak yang memprihatinkan sikapnya seperti halnya ada anak yang menyembunyikan sepatu temannya di tempat sampah depan kelasnya, perkelahian berebut mainan sepedah, menyembunyikan maianan temannya, kekerasan terhadap anak dari orangtua ketika anak menangis mogok tidak mau masuk kelas,atau pun kekerasan dari teman sebaya, ada anak-anak yang berebut mainan sehingga terjadi permasalahan saling tarik menarik

mainan, dan akhirnya menyebabkan anak-anak menangis, saling pukul memukul,marah,menyebabkan tidak mau bermain lagi, masih ada anak-anak yang tidak mau bergiliran memainkan media permaian, masih ada anak yang belum mau membereskan alat-alat permainan sehingga masih harus dibereskan oleh guru, masih ada anak yang belum paham cara bermain bersama, masih mau menang sendiri, belum mau diberitahu, dan masih ada anak yang tidak mau berbagi mainan,tidak mau berbagi makanan, Tidak mau antri saat baris mencuci tangan, berebut saling mendahului sehingga menyebabkan macet di koridor (Catatan Anekdot TK)

Ada pula beberapa contoh perilaku yang kerap menghiasi media massa dan media elektronik seperti halnya tingkah laku yang tidak baik diperankan oleh para artis baik artis anak-anak maupun orang dewasa seperti mara-marah pada orang tua ,bertengkar,tidak mau diberi nasihat, cemberut bersikap tak ramah,mencuri barang orang lain, ini tidak patut dicontoh anak-anak.

Realitas ini tentu memperkuat pemahaman tentang pentingnya penerapan empati pada diri seseorang. Perilaku yang sering terlihat dan terdengar sekarang ini dalam masyarakat banyak yang mencerminkan sikap dan perilaku yang tidak baik.

Pada lingkungan sekolah dibutuhkan suatu upaya untuk meningkatkan rasa empati yang dimiliki anak sehingga anak dapat menghindarkan diri dari berbuat sesuatu yang negatif.

Dari fakta tersebut perlu ada upaya yang dilakukan agar ada peningkatan empati anak diantaranya melalui ,membangkitkan kesadaran dan perbendaharaan ungkapan emosi,meningkatkan kepekan terhadap perasaan orang lain,mengembangkan empati terhadap sudut pandang orang lain.(Borba 2008).

Berdasarkan gambaran di atas maka perlu adanya upaya bimbingan yaitu bimbingan pribadi sosial .Bimbingan pribadi sosial di Taman kanak-kanak untuk membantu anak mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi sosial yang mantap sehingga mampu menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan lingkungan secara baik dan sesuai dengan norma yang berlaku (Muslihudin,2010)

Begitupun yang diungkapkan oleh pakar menyatakan bahwa bimbingan pribadi sosial yaitu bimbingan dalam menghadapi dan memecahkan masalah seperti dalam pergaulan,penyeleseain konplik,dan penyesuaian diri(surya:1988). Demikian pula bimbingan pribadi sosial merupakan bimbingan yang diberikan oleh petugas bimbingan kepada individu agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri (adaptasi) dengan lingkungan secara baik(Depdikbud:1994).

Selain itu dalam meningkatkan empati anak di taman kanak –kanak harus disesuaikan dengan usia dan perkembangan masing-masing individu maka dari itu kegiatannya dilakukan melalui permainan yang menyenangkan sesuai dengan prinsip belajar yang dianut di taman kanak-kanak atau pendidikan anak usia dini yaitu belajar melalui bermain .

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang berkesinambungan antara keluarga dan lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat , maka perlu ada kerjasama dalam mendidik anak antara orang tua, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam memberikan layanan pada anak usia dini diharapkan sekolah mampu memberikan layanan pembinaan kepada orang tua untuk melanjutkan stimulasi pendidikan yang dapat diselenggarakan sendiri di lingkungan sekitar maupun di rumah.(Direktorat TK)

Lembaga pendidikan sebagai agen pembelajaran bertanggungjawab dalam mengembangkan berbagai aspek karakter bangsa. Sehingga setiap kegiatan pembelajaran yang di lakukan pada tatanan Pendidikan Anak Usia Dini sebaiknya mengacu pada Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasioanal No. 58 tahun 2009.Dalam Undang-Undang no 20 tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional psl 1 ayat 14 tercantum ,bahwa" Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yg dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan & perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut." (Direktorat Pembinaan TK)

Pendidikan Anak Usia Dini yang di kembangkan dalam setiap tahapan dan jenjang pendidikan sesuai kebutuhan dan karakter masyarakat Indonesia. Pada

pendidikan anak usia dini pendidikan karakter dikembangkan pada setiap kegiatan belajar (bermain). Semua anak usia dini tanpa memandang usia mereka belajar dengan sangat baik melalui bermain (Phelps, 2005: v:1). Dalam bermain, anak membuat pilihan, memecahkan masalah, berkomunikasi, dan bernegosiasi. Mereka menciptakan peristiwa khayalan, melatih keterampilan fisik, sosial, dan kognitif. Saat bermain anak dapat mengekspresikan dan melatih emosi dari pengalaman dan kejadian yang mereka temui setiap hari.

Melalui bermain bersama dan mengambil peran berbeda, anak mengembangkan kemampuan melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain dan terlibat dalam perilaku pemimpin atau pengikut perilaku yang akan diperlukannya saat bergaul ketika dewasa. Dapat disimpulkan bermain menjadi sebuah *milieu* yang tak tertandingi dalam mendukung perkembangan dan belajar anak. Hal Ini juga alasan mengapa anak usia dini memerlukan waktu main lebih banyak dalam sepanjang harinya. Jika anak belajar dengan bermain, maka ia akan memiliki ketahanan belajar lebih baik jika dilakukan dengan kegiatan belajar seperti biasanya. Dengan melihat kondisi tersebut hendaknya dilakukan pengelolaan terhadap kegiatan bermain anak dengan baik, tujuannya adalah agar kegiatan bermain dapat diarahkan untuk mengembangkan kemampuan anak. Menurut Vigotsky bermain mempunyai peran langsung terhadap perkembangan kognisi seorang anak (Mayke S. Tedjasaputra,1994: 9).

Selama ini bimbingan sudah ada di sekolah seperti bimbingan dan konseling, tetapi itu bervariasi. Di sekolah, guru bimbingan dan konseling tidak bisa meraih semua karena dalam kenyataanya guru bimbingan dan konseling hanya membimbing anak yang terkena masalah dan anak yang lain seolah terbebas dari masalah. Penyelenggaraan pendidikan karakter banyak memerlukan pendekatan personal, baik dalam arti guru pembimbing harus kompeten dan layak untuk dicontoh, disamping itu juga pada umumnya para siswa akan ‘respek’ kepada mereka yang memiliki kedekatan secara pribadi sehingga memudahkan terjadinya penyampaian pesan-pesan atau informasi tentang pengembangan. Maka dari itu guru bimbingan dan konseling memerlukan upaya yang lebih untuk

mengembangkan kekuatan karakter siswa melalui layanan bimbingan dan konseling.

Terdapat beberapa konselor menyatakan bahwa permainan merupakan arena berekspresi bagi anak (konseli) yang keluar secara natural dan spontan dalam mengeluarkan sosial emosi dan fikirannya. Salah satu permainan yang dapat mengembangkan perilaku empati anak usia dini adalah permainan tikar pintar. Permaian tikar pintar merupakan alat permaian yang terbuat dari bahan spanduk yang didesain menarik yang berisikan gambar-gambar, angka dan perintah yang harus dilakukan oleh anak. Permainan ini dapat digunakan oleh kelompok bermain kelompok A dan kelompok B namun masing-masing berbeda satu sama lain, perbedaannya terletak dari jumlah angka dan gambar serta perihal perintah yang harus dilakukan oleh anak.

Permainan merupakan suatu hal yang menyenangkan bagi anak. Hampir semua benda dapat dijadikan sebagai alat permainan. Pada saat bermain anak belajar suatu objek, secara sadar atau tidak sadar ia belajar dari sifat-sifat objek tersebut. Menurut Piaget, nyata dalam bermain itu sangat penting untuk belajar pada anak usia dini. Anak memperoleh informasi demi informasi melalui interaksinya dengan objek dan kelak informasi tersebut disusun menjadi struktur pengetahuan. Bermain merupakan salah satu interaksi anak untuk memperoleh pengetahuan, sebab anak memperoleh pengetahuan melalui objek yang disentuh dan aktivitas yang dilakukan.

Permaianan tikar pintar adalah salah satu media permainan yang dapat dipergunakan di taman kanak-kanak atau pendidikan anak usia dini. Dalam permainan tikar pintar ini banyak sekali yang dapat dicapai dari kemampuan anak yang dapat dikembangkan. Dari Permainan tikar pintar terdapat ,kemampuan motorik kasar dan halus,kemampuan mengendalikan sosial, emosi,dan moral, kemampuan berbahasa,kemampuan kognitif dan seni.Sehingga menuntut anak dapat memiliki empati,yaitu bekerjasama, toleransi,mengendalikan emosi,mematuhi aturan,peduli teman,dan menghargai orang lain. Dengan demikian anak mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya (Kusminar 2010).

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini akan memfokuskan pada program bimbingan untuk meningkatkan empati anak melalui media permainan di Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Citarip Bandung tahun pelajaran 2012-2013.

B.Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Pada umumnya sikap prilaku anak usia dini atau usia taman kanak-kanak khususnya di taman kanak-kanak negeri pembina Citarip pada tahun ajaran 2012-2013 belum mampu bekerjasama,belum memiliki toleransi,belum dapat mengendalikan emosi,mematuhi peraturan,kurangnya peduli pada teman,dan menghargai orang lain,masih perlu dikembangkan dan ditingkatkan karena diwarnai dengan adanya fakta masih ada anak-anak yang berebut mainan sehingga terjadi permasalahan saling tarik menarik mainan, menyebabkan anak-anak menangis, saling pukul memukul, marah, menyebabkan tidak mau bermain lagi,masih ada anak-anak yang tidak mau bergiliran memainkan media perrmainan,masih ada anak yang belum mau membereskan alat-alat permainan sehingga masih harus dibereskan oleh guru,masih ada anak yang belum paham cara bermain bersama,masih ada anak yang mau menang sendiri dan belum mau diberitahu.,masih ada anak yang tidak mau berbagi alat permainan.

Uraian fakta di atas merupakan indikasi perlunya dikembangkan rasa empati pada anak.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah *"Apakah program bimbingan pribadi sosial melalui permainan dapat meningkatkan empati anak di TK N Pembina Citarip Kota Bandung?"*

Lebih lanjut,rumusan masalah dirinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Seperti apa profil kemampuan empati anak di TK Negeri Pembina Citarip Bandung tahun pelajaran 2012-2013?

2. Bagaimana gambaran perencanaan kegiatan pembelajaran program bimbingan pribadi sosial melalui permaianan dapat meningkatkan empati anak di TK N Pembina Citarip Kota Bandung ?
3. Bagaimana gambaran pelaksanaan pembelajaran program bimbingan pribadi sosial melalui permaianan dapat meningkatkan empati anak di TK N Pembina Citarip Kota Bandung ?
4. Seberapa besar peningkatan empati anak setelah diterapkan permaianan di TK N Pembina Citarip Kota Bandung ?

C.Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui program bimbingan pribadi sosial dalam meningkatkan empati anak melalui media permainan di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Citarip Bandung.tahun pelajaran 2012-2013.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui profil kemampuan empati anak di TK Negeri Pembina Citarip Bandung tahun pelajaran 2012-2013.
2. Mengetahui gambaran perencanaan kegiatan pembelajaran program bimbingan pribadi sosial melalui permaianan dapat meningkatkan empati anak di TK N Pembina Citarip Kota Bandung.
3. Mengetahui gambaran pelaksanaan pembelajaran program bimbingan pribadi sosial melalui permaianan dapat meningkatkan empati anak di TK N Pembina Citarip Kota Bandung.
4. Mengetahui seberapa besar peningkatan empati anak setelah diterapkan permaianan di TK N Pembina Citarip Kota Bandung.

D.Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis:
   a. Bagi akademik dapat memberikan informasi dan kajian tentang permaianan dapat meningkatkan empati anak di TK.
   b. Bagi ilmu pengetahuan, bermanfaat terutama dalam peningkatan empati anak usia dini yang diperoleh melalui kegiatan belajar melalui bermain yang menyenangkan.
2. Manfaat praktis
   a. Bagi lembaga TK dan guru-guru TK dapat dijadikan sebagai wawasan pengetahuan bahan masukan dalam mencari alternatife model pembelajaran untuk menciptakan kegiatan belajar yang dapat meningkatkan empati anak. Selain itu sebagai masukan bagi guru untuk lebih memperhatikan atau memilih permainan bagi anak di TK.
   b. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai wawasan pengetahuan yang berharga dalam memahami anak usia dini sehingga dapat membimbing anak-anak disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter yang berbeda,sehingga dapat melayani anak usia dini dengan pembelajaran yang menyenangkan dengan prinsif belajar melalui bermain,dalam meningkatkan empati anak.
   c. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengangkat kembali permasalahan yang ada tetapi dengan metode, teknik, strategi, dan media yang lain serta tindakan yang berbeda agar dapat memberi masukan atau temuan-temuan baru khususnya dalam meningkatkan empati anak sehingga dapat mengembangkan potensi anak secara optimal.